

DIALEK MASYARAKAT BOJONGSOBAN DAN MASYARAKAT HEGARSARI SUKARESIK KABUPATEN TASIKMALAYA

H.R. Herdiana, Agung Setiawan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

Adir09282@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “DIALEK MASYARAKAT BOJONGSOBAN DAN MASYARAKAT HEGARSARI SUKARESIK KABUPATEN TASIKMALAYA”. Penelitian ini memaparkan dialek masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari. Masalah pokok yang di bahas adalah dialek sosial dan dialek temporal masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan dialek masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik telaah pustaka, teknik observasi, teknik lanjutan, teknik rekam, teknik catat, teknik dokumentasi, dan teknik pengolahan data. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan data kemudian diteliti menurut dialek sosial dan dialek temporal. Teknik penelitian pada penelitian ini adalah observasi lapangan untuk mengetahui dialek sosial dan dialek temporal masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari yang dilaksanakan sesuai dengan tahap prosedur penelitian, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan. Hasil penelitian ini adalah dialek sosial meliputi tingkatan usia yang merupakan batasan pembeda seseorang dalam berkomunikasi maupun saat bertutur, tingkatan pendidikan merupakan dialek yang dapat dibedakan dari segi tuturannya, ekonomi, dan profesinya, tingkatan gender (jenis kelamin) merupakan dialek yang dapat dilihat dari tuturannya dalam memanggil seseorang sehingga dapat menunjukkan gender, tingkat kebangsawanan merupakan hal yang sulit dan sudah jarang ditemui dari segi dialeknnya karena banyak masyarakat atau orang yang tidak mengetahui silsilah keluarga sehingga dialek yang dicari tidak dapat ditemukan, tingkatan ekonomi merupakan dialek yang dapat dilihat dari tuturan masyarakat dalam mendapatkan rezeki atau hasil dari pekerjaannya, dan yang terakhir tingkatan golongan merupakan dialek yang dapat dilihat dari segi ekonominya. Dialek temporal meliputi zaman dulu, zaman pertengahan, dan zaman sekarang. Zaman dulu merupakan dialek yang belum pernah ditemukan karena pada masa dulu jarang manusia melakukan komunikasi selain dengan tulisan, zaman pertengahan adalah dialek yang mulai muncul dari segi bahasa yang bermacam-macam, seperti bahasa sunda, bahasa jawa, dan bahasa indonesia. Zaman sekarang merupakan dialek yang sudah mulai berkembang karena perkembangan teknologi sehingga memunculkan dialek bahasa yang baru dan lebih maju

Kata kunci: *Dialek Sosial, Dialek Temporal, Deskriptif Kualitatif.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia, selain itu bahasa merupakan ciri suatu bangsa. Bahasa digunakan masyarakat sebagai media untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi dan tindakan, melalui bahasa masyarakat dapat memahami apa yang disampaikan dan apa yang di dengar oleh mitra tutur, sehingga

proses penyampaian informasi dapat berlangsung dengan lancar.

Menurut Chaer (1994: 1) “Bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan yang penting, yang menjadi kunci terbaik untuk memahami kehidupan masyarakat dalam segala

bentuknya”. Berhubungan dengan masyarakat yang mempunyai banyak

bentuk bahasa. Bentuk-bentuk bahasa itu disebut variasi dan ragam, yang dalam penggunaannya menduduki fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat, termasuk Indonesia. Indonesia yang mempunyai ragam bahasa daerah, seperti bahasa Aceh, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Jawa dan lain-lain.

Ragam dan variasi memiliki perbedaan, salah satu perbedaannya terletak pada penggunaan bahasa dan dialek. Ragam adalah penggunaan bahasa sesuai daerahnya, menurut Bachman (1999: 3) “Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan”. Variasi adalah dialek atau tindak tutur dalam berkomunikasi yang sama sesuai dengan daerahnya. Menurut Mc David (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 62) “Variasi bahasa dibagi berdasarkan dimensi regional, dimensi sosial, dan dimensi temporal”.

Kridalaksana (1993: 42) “Fenomena variasi bahasa merupakan dialek yang muncul dengan dilatarbelakangi tempat tertentu (dialek regional), kelompok bahasa dari golongan tertentu (dialek sosial), serta kelompok Bahasa yang hidup pada waktu tertentu (dialek temporal)”. Banyak variasi bahasa yang muncul pada masyarakat

Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari, karena tidak semua masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari merupakan penduduk asli daerah.

Fenomena variasi bahasa ini terjadi karena banyaknya masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari yang melakukan pernikahan diluar daerah Bojongsoban dan Hegarsari, sehingga variasi bahasa dari luar daerah masuk secara perlahan pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari. Kemudian menjadi sebuah kebiasaan dalam penggunaan bahasa sehari-harinya.

Variasi bahasa yang menarik dan sekarang terjadi pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari dilihat dari segi dialek, dialek adalah tuturan bahasa yang

berpadanan pada logat. Menurut Weijnen dkk. (dalam Ayatrohaedi, 2002: 1–2) berpendapat bahwa “Dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya”.

Dialek yang menjadi pengaruh pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari adalah dialek sosial dan dialek temporal. Dalam buku sosiolinguistik, definisi dialek sosial dan dialek temporal

adalah sebagai berikut. “Dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya; sedangkan dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu” (Chaer dan Agustina 2010: 64).

Peneliti mengambil data observasi pra penelitian yang terjadi pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari. Bahwa dialek yang ada pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari adalah dialek sosial dan dialek temporal, dialek sosial dan dialek temporal sering digunakan masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari pada saat adanya perkumpulan pemuda karang taruna misalnya.

Ketua pemuda : “Apa kabarnya hari ini rekan-rekanku”

Pemuda: “Alhamdulillah, sawangsulna?”

Ketua pemuda : “Baik, siap untuk melakukan rapat ?”

Pemuda: “Belum pak ketu, masih mager”

Data di atas menunjukkan adanya dialek sosial dan dialek temporal yang terjadi pada saat perkumpulan karang taruna. Kata dialek sosial yaitu “Alhamdulillah” dan

“Sawangsulna”. Kata dialek temporal yaitu “Mager”.

Masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari menjadi dwibahasawan, karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa sunda sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai

bahasa komunikasi. Tidak sedikit dari mereka menerapkan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya. Bahasa yang dimaksud merupakan bahasa komunikasi masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari yang diterapkan dalam proses belajar di kelas.

Penggunaan dwibahasawan berimplikasi pada proses pembelajaran di kelas sehingga menjadi fenomena dialek sosial dan dialek temporal yang tidak terlepas dari tradisi penuturnya, karena dalam berbahasa dilatarbelakangi oleh faktor sosial dan temporal disekitarnya. Kebiasaan tersebut dapat bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisinya baik pada satu tempat dengan tempat lain dan antara waktu dulu dan waktu sekarang.

Peristiwa dialek sosial dan dialek temporal terjadi pada tuturan guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia

kurang sesuai dalam pembelajaran di kelas karena siswa lebih sering menggunakan bahasa ibu dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Siswa yang bersekolah disatuan pendidikan berasal dari berbagai daerah, yang menyebabkan mereka memiliki bahasa yang berbeda, sehingga adanya perbedaan penggunaan bahasa. Variasi yang terjadi sangat nampak saat siswa berkomunikasi, pada saat pembelajaran bahasa yang sering digunakan adalah bahasa ibu (bahasa daerah) sehingga kurangnya penggunaan bahasa Indonesia didalam kelas. Mereka sering mengalihkan atau mencampurkan bahasa ibu karena sebuah kebiasaan yang menjadikan rasa bertutur dan berkomunikasi lebih akrab menggunakan bahasa ibu, beda halnya dengan menggunakan bahasa Indonesia rasa canggung muncul bagi sebagian siswa. Akibatnya penggunaan dan penguasaan siswa terhadap bahasa Indonesia di sekolah sangat minim, sehingga muncul fenomena dialek sosial dan dialek temporal dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian dialek sosial dan dialek temporal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas berimplikasi pada bahan ajar berbicara di sekolah khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dalam

Kompetensi Dasar (KD) 3.35 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Berdasarkan uraian di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **DIALEK MASYARAKAT BOJONGSOBAN DAN MASYARAKAT HEGARSARI SUKARESİK KABUPATEN TASIKMALAYA.**

METODE

Metode adalah bagian dari penelitian yang menjelaskan tentang cara-cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik. Sugiyono (2017 : 2) mengemukakan bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2011: 52) metode deskriptif adalah sebagai berikut.

Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu situasi dan kondisi, suatu pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan kata-kata

dan menggambarkan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka melalui penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti berusaha mendeskripsikan dialek sosial dan

dialek temporal yang ada di masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan yakni masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari. Berikut data hasil percakapan masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari.

1. Masyarakat Bojongsoban

Penutur : Assalamu'alaikum.

Mitra tutur : Wa'alaikumsalam.

Penutur : Apa kabar Bro ?

Mitra tutur : Alhamdulillah sae, kumaha sawangsulna?

Penutur : Alhamdulillah kabar baik, oh iya bro sekarang lagi sibuk apa?

Mitra tutur : Kasibukan ayena mah nya kitu we nuju nyusun proposal penelitian.

Penutur : Oh iya, untuk proposal penelitian yang sekarang apa ?

Mitra tutur : Ooo abi teh nyandak judul Motivasi terhadap kinerja karyawan SR di Rajapolah.

Penutur : Oh iya berarti ditempat rumah makan yah.

Mitra tutur : Iya dirumah makan.

Penutur : Oke, untuk sehari-hari pembimbingnya selalu mengadakan bimbingan daring atau luring ?

Mitra tutur : Nya kitu we kadang-kadang kan abi dibimbing kudua Pembimbing, dosen pertama mah kadang-kadang daring kitu tah, dosen kadua mah sok hayang luring wae nya gantianlah kadang aya luringna aya daringna.

Penutur : Tapi dalam proses pengerjaan proposal apa saja yang dirasakan ?

Mitra tutur : Nya kitu we pas pengerjaan na teh kadang-kadang mager geningan komo lamun cek dosen pembimbing iye kie cek dosen pembimbing nu dua na kie jadi sok mager ngerjakenna teh.

Penutur : Oh iya, jadi ada beberapa pendapat yang berbeda dari kedua dosen tersebut.

Mitra tutur : Enya kitu tah jadi ah tos kitu mah kadang-kadang rebahan weh.

Penutur : Oke sekarang dalam proses pandemi gini dikampus selalu mengadakan protokol kesehatan atau tidak ?

Mitra tutur : Nya kusabab ayena nuju pandemi kie, nya protokol kesehatan aya sih digunakeun sapertinya ngumbah panangan lamun sateacan lebeut ka kelas teh da biasa na sok disadiakeun kitu, sapertos kokocok hela kitu tah sateacan lebeut ka kelas teh.

Penutur : Oke dalam pengerjaan proposal biasanya mengerjakan sendiri atau bersama-sama Bro?

Mitra tutur : Nya pami abi mah kadang-kadang nugas teh babarengan mabar lah, nya kadang-kadang sorangan oge pami teu araya r encang nu sanes mah

Penutur : oh iya kalo gitu Bro semoga lancar aja yah untuk proses pengerjaannya, saya mau pergi dulu ya Bro.

Mitra tutur : Okeh siap hatur nuhun, mangga hati-hati.

A.Data Berdasarkan Dialek Sosial dan Dialek Temporal

Data hasil rekaman yang sudah diterjemahkan kedalam tulisan untuk di analisis dan disesuaikan dengan dialek sosial dan dialek temporal. Dialek sosial dapat di klasifikasikan berdasarkan usia, pendidikan, gender(jenis kelamin), kebangsawanan, profesi, ekonomi dan golongan, sedangkan dialek temporal dilihat dari segi zaman yang terdiri dari zaman dulu, zaman pertengahan, dan zaman sekarang.

1. Dialek Sosial

a.Berdasarkan Usia

Penutur : Assalamu'alaikum

Mitra tutur : Wa'alaikumsalam.

Penutur : Apa kabar Bro ?

Mitra tutur : Alhamdulillah sae, kumaha sawangsulna ?

Penutur : Alhamdulillah kabar baik, oh iya bro sekarang lagi sibuk apa ?

Mitra tutur : Kasibukan ayena mah nya kitu we nuju nyusun proposal penelitian.

Berdasarkan hasil tuturan di atas menunjukkan bahwa usia masyarakat

Bojongsoban tersebut diperkirakan berusia 23-25, karena tuturannya menunjukkan seorang mahasiswa.

b. Berdasarkan Pendidikan

Penutur : Alhamdulillah kabar baik, oh iya bro sekarang lagi sibuk apa ?

Mitra tutur : Kasibukan ayena mah nya kitu we nuju nyusun proposal penelitian.

Penutur : Oh iya, untuk proposal penelitian yang sekarang apa ?

Mitra tutur : Ooo abi teh nyandak judul Motivasi terhadap kinerja karyawan SR di Rajapolah.

Penutur : Oh iya berarti ditempat rumah makan yah.

Mitra tutur : Iya dirumah makan.

Penutur : Oke, untuk sehari-hari pembimbingnya selalu mengadakan bimbingan daring atau luring ?

Mitra tutur : Nya kitu we kadang-kadang kan abi dibimbing kudua Pembimbing, dosen pertama mah kadang-kadang daring kitu tah,

dosen kadua mah sok hayang luring wae nya gantianlah kadang aya

luringna aya daringna.

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Bojongsoban tersebut adalah mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir pada masa kuliah.

c. Berdasarkan Gender (Jenis Kelamin)

Penutur : Oke dalam pengerjaan proposal biasanya mengerjakan sendiri atau bersama-sama Bro ?

Mitra tutur : Nya pami abi mah kadang-kadang nugas teh babarengan mabar lah, nya kadang-kadang sorangan oge pami teu araya rencang nu sanes mah

Penutur : oh iya kalo gitu Bro semoga lancar aja yah untuk proses pengerjaannya, saya mau pergi dulu ya Bro.

Mitra tutur : Okeh siap hatur nuhun, mangga hati-hati.

Berdasarkan dari gender (jenis kelamin) menunjukkan bahwa tuturan yang dilakukan seperti berkomunikasi dengan seorang lelaki karena percakapan seorang perempuan lebih cenderung lembut dan dapat ditunjukkan dengan kosa kata "Bro".

d. Berdasarkan Kebangsaan Hasil percakapan di atas menunjukkan bahwa masyarakat tersebut tidak memiliki keturunan bangsawan, namun lebih condong dan terlihat lebih sederhana seperti masyarakat biasa.

e. Berdasarkan Profesi

Penutur : Alhamdulillah kabar baik, oh iya bro sekarang lagi sibuk apa ?

Mitra tutur : Kasibukan ayena mah nya kitu we nuju nyusun proposal penelitian.

Berdasarkan penggunaan bahasa pada tingkatan profesi menunjukkan bahwa masyarakat tersebut berprofesi sebagai mahasiswa.

f. Berdasarkan Ekonomi

Penutur : Oh iya, untuk proposal penelitian yang sekarang apa ?

Mitra tutur : Ooo abi teh nyandak judul Motivasi terhadap kinerja karyawan SR di Rajapolah.

Penutur : Oh iya berarti ditempat rumah makan yah.

Mitra tutur : Iya dirumah makan.

Penutur : Oke, untuk sehari-hari pembimbingnya selalu mengadakan bimbingan daring atau luring ?

Mitra tutur : Nya kitu we kadang-kadang kan abi dibimbing kudu Pembimbing, dosen pertama mah kadang-kadang daring kitu tah, dosen kadua mah sok hayang luring wae nya gantianlah kadang aya luringna aya daringna.

Pengguna bahasa berdasarkan tingkat ekonomi penutur merupakan masyarakat yang bisa dikatakan memiliki tingkat ekonomi sedang, karena dari kosa kata yang ditunjukkan tidak ada kata yang bernada tinggi seperti orang yang memiliki perekonomian tinggi ataupun rendah.

g. Berdasarkan Golongan

Penutur : Assalamu'alaikum.

Mitra tutur : Wa'alaikumsalam.

Penutur : Apa kabar Bro ?

Mitra tutur : Alhamdulillah sae, kumaha sawangsulna?

Pengguna bahasa berdasarkan tingkat golongan menunjukkan bahwa masyarakat tersebut berada pada tingkatan golongan menengah dengan penggunaan bahasa yang biasa.

2. Dialek Temporal

a. Zaman Dulu

Berdasarkan bahasa pada zaman ini tidak terlihat sedikit pun gambaran dari tuturan masyarakat tersebut, karena bahasa zaman dulu sangat susah dan langka ditemui di lingkungan masyarakat.

b. Zaman Pertengahan

Penutur : Assalamu'alaikum.

Mitra tutur : Wa'alaikumsalam.

Penutur : Apa kabar Bro ?

Mitra tutur : Alhamdulillah sae, kumaha sawangsulna?

Berdasarkan penggunaan bahasa di atas merupakan bahasa yang digunakan pada masa zaman pertengahan, sebab bahasa tersebut telah menunjukkan gambaran bahwa tuturan yang digunakan dapat di mengerti dan di pahami.

c. Zaman Sekarang

Penutur : Assalamu'alaikum.

Mitra tutur : Wa'alaikumsalam.

Penutur : Apa kabar Bro ?

Mitra tutur : Alhamdulillah sae, kumaha sawangsulna ?

Penutur : Alhamdulillah kabar baik, oh iya bro

sekarang lagi sibuk apa ?

Mitra tutur : Kasibukan ayena mah nya kitu we nuju nyusun proposal penelitian.

Mitra tutur : Nya kitu we pas

pengerjaan na teh kadang-kadang mager geningan komo lamun cek

dosen pembimbing iye kie cek dosen pembimbing nu dua na kie jadi sok mager ngerjakenna teh.

Penutur : Oh iya, jadi ada beberapa pendapat yang berbeda dari kedua dosen tersebut.

Mitra tutur : Enya kitu tah jadi ah tos kitu mah kadang- kadang rebahan weh.

Penutur : Oke sekarang dalam proses pandemi gini dikampus selalu mengadakan protokol kesehatan atau tidak ?

Mitra tutur : Nya kusabab ayena nuju pandemi kie, nya protokol kesehatan aya sih digunakeun sapertinya ngumbah panangan lamun sateacan lebeut ka kelas teh da biasa na sok disadiakeun kitu, sapertos kokocok hela kitu tah sateacan lebeut ka kelas teh.

Penutur : Oke dalam pengerjaan proposal biasanya mengerjakan sendiri atau bersama-sama Bro?

Mitra tutur : Nya pami abi mah kadang-kadang nugas teh babarengan mabar lah, nya kadang- kadang sorangan oge pami teu araya rencang nu sanes mah

Penggunaan bahasa yang digunakan penutur merupakan bahasa yang bercampur dari bahasa pertengahan ke bahasa zaman sekarang, karena ada kosa kata yang digunakan oleh penutur sehingga menunjukkan bahasa tersebut merupakan bahasa zaman sekarang yaitu kata Bro, mager, rebahan, mabar dan lain-lain.

2. Masyarakat Hegarsari

Penutur : Selamat siang pak.

Mitra tutur : Siang.

Penutur : Ya untuk sekarang lagi sibuk apa pak ?

Mitra tutur : Owh ayeuna mah nuju icalan

yeuh.

Penutur : Owh, untuk berdagang atau berjualan biasanya dimulai dari jam berapa?

Mitra tutur : Jam sebelas sampai jam setengah hari.

Penutur : Owh iyah.

Mitra tutur : Setengah hari pulang istirahat langsung jalan lagi

Penutur : Owh iyah, jualannya jualan apa ?

Mitra tutur : Jualan somay.

Penutur : Somay ya, berarti ini bentuknya langsung yah gak online?

Mitra tutur : Owh langsung-langsung.

Penutur : Berarti berhadapan langsung sama pelanggan enggak dionlinekan kaya zaman sekarang ?

Mitra tutur : Enggak-enggak.

Penutur : Okeh untuk perbedaannya penghasilan dari online sama offline yang hasil lebih besarnya dari mana langsung atau online ?

Mitra tutur : itu teu tentu kadang-kadangan bagus tina online kadang-kadang bagus tina biasa.

Penutur : Berarti lebih menguntungkan lebih langsung yah.

Mitra tutur : Enya lebih langsung.

Penutur : Itu mah berarti untung-untungan.

Mitra tutur : Enya lebih langsung.

Penutur : Untuk bahan-bahan yang biasa digunakan dalam pembuatan somay misalkan bahan utamanya apa ?

Mitra tutur : Aci, terigu, dan kacang, ikan.

Penutur : Owh iyah berarti bahan utamanya itu yah.

Mitra tutur : Iyah bahan poko.

Penutur : Untuk biasanya ngolahnya itu dari jam berapa ?

Mitra tutur : Untuk ngolahnya itu lama kurang lebih 4 jam.

Penutur : Oh iya 4 jam, untuk ngolah 4 jam itu untuk mendapatkan aci atau apa yang 4 jam itu ?

Mitra tutur : Semuanya sampai selesai.

Penutur : Oh iya sampai selesai berarti pengolahannya sampe beres itu 4 jam yah.

Mitra tutur : 4 jam.

Penutur : Sungguh menyita banyak waktu yah pak.

Mitra tutur : Heem lama

Penutur : Oh iyah, kalo begitu mungkin itu saja yang saya tanyakan terlebih dahulu nanti kalau ada perkembangan atau apa lagi nanti saya akan datang lagi kesini saya sedang melakukan penelitian dan terima kasih untuk informasinya.

Mitra tutur : Enya muhun mangga.

A. Data Berdasarkan Dialek Sosial dan Dialek Temporal

Data hasil rekaman yang sudah diterjemahkan kedalam tulisan untuk di analisis dan disesuaikan dengan dialek sosial dan dialek temporal. Dialek sosial dapat di klasifikasikan berdasarkan usia, pendidikan, gender(jenis kelamin), kebangsawanan, profesi, ekonomi dan golongan, sedangkan dialek temporal dilihat dari segi zaman yang terdiri dari zaman dulu, zaman pertengahan, dan zaman sekarang.

1. Dialek Sosial

a. Berdasarkan Usia

Penutur : Selamat siang pak.

Mitra tutur : Siang.

Berdasarkan dari tuturan penutur menunjukkan bahwa yang sedang menjadi mitra tuturnya adalah orang tua yang diperkirakan berusia 56-57 tahun.

b. Berdasarkan Pendidikan

Penutur : Somay ya, berarti ini bentuknya langsung yah gak online ?

Mitra tutur : Owh langsung-langsung.

Penggunaan bahasa masyarakat tersebut menunjukkan bahwa dia tidak mengenal sistem jual beli zaman sekarang sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat tersebut memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD).

c. Berdasarkan Gender(Jenis Kelamin)

Penutur : Selamat siang pak.

Mitra tutur : Siang.

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur memanggil mitra tuturnya itu pak, sehingga dapat diketahui secara langsung bahwa mitra tutur yang sedang melakukan percakapan tersebut adalah laki- laki.

d. Berdasarkan Kebangsawanan

Hasil percakapan di atas menunjukkan bahwa masyarakat

tersebut tidak memiliki keturunan bangsawan, namun lebih condong dan terlihat lebih sederhana seperti masyarakat biasa.

e. Berdasarkan Profesi

Penutur : Ya untuk sekarang lagi sibuk apa pak ?

Mitra tutur : Owh ayeuna mah nuju icalan yeuh.

Penutur : Owh iyah, jualannya jualan apa ?

Mitra tutur : Jualan somay. Berdasarkan profesi dari tuturan di atas menunjukkan bahwa masyarakat tersebut

merupakan seorang penjual somay.

f. Berdasarkan Ekonomi

Penutur : Okeh untuk perbedaannya penghasilan dari online sama offline yang hasil lebih besarnya dari mana langsung atau online ?

Mitra tutur : itu teu tentu kadang-kadangkannya bagus tina online kadang-kadang bagus tina biasa.

Penutur : Berarti lebih menguntungkan lebih langsung yah.

Mitra tutur : Enya lebih langsung.

Penggunaan bahasa yang digunakan mitra tutur menunjukkan bahwa masyarakat tersebut berada pada tingkat ekonomi rendah, karena dari tuturannya menunjukkan hasil jualan yang tidak selalu sesuai dengan harapan.

g. Berdasarkan Golongan

Penutur : Okeh untuk perbedaannya penghasilan dari online sama offline yang hasil lebih besarnya dari mana langsung atau online?

Mitra tutur : itu teu tentu kadang-kadangkannya bagus tina online kadang-kadang bagus tina biasa.

Penutur : Berarti lebih menguntungkan lebih langsung yah.

Mitra tutur : Enya lebih langsung.

Berdasarkan tingkat golongan menunjukkan bahwa mitra tutur merupakan golongan tingkatan bawah, karena sudah terlihat dari tuturan segi ekonomi bahwa usaha yang dilakukan hasilnya tak menentu.

2. Dialek Temporal

a. Zaman Dulu

Berdasarkan bahasa pada zaman ini tidak terlihat sedikit pun gambaran dari tuturan masyarakat tersebut, karena bahasa zaman dulu sangat susah dan langka ditemui di lingkungan masyarakat.

b. Zaman Pertengahan

Penutur : Selamat siang pak.

Mitra tutur : Siang.

Penutur : Ya untuk sekarang lagi sibuk apa pak ?

Mitra tutur : Owh ayeuna mah nuju icalan yeuh.

Berdasarkan tuturan di atas menunjukkan bahwa mitra tutur yang sedang melakukan percakapan menggunakan bahasa pertengahan, karena mampu menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

c. Zaman Sekarang

Penutur : Okeh untuk perbedaannya penghasilan dari online sama offline yang hasil lebih besarnya dari mana langsung atau online?

Mitra tutur : itu teu tentu kadang-kadangkannya bagus tina online kadang-kadang bagus tina biasa.

Berdasarkan tuturan di atas percakapan antara penutur dan mitra tutur menunjukkan penggunaan bahasa pada zaman sekarang yang lebih mengenal bahasa baru.

Berdasarkan hasil analisis dialek sosial dan dialek temporal yang telah diuraikan, penulis telah menetapkan dialek sosial dan dialek temporal yang terdapat pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari. Dialek sosial terdiri dari (a) tingkat usia, (b) tingkat pendidikan, (c) tingkat gender (jenis kelamin), (d) tingkat kebangsawanan, (e) tingkat profesi, (f) tingkat ekonomi, dan (g) tingkat golongan. Dialek temporal terdiri dari (a)

zaman dulu, (b) zaman pertengahan, dan (c) zaman sekarang.

Dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (2008: 1132) “ Sosial berarti variasi bahasa yang berkolerasi dengan kelas sosial atau kelompok pekerja”. Dialek sosial dapat dilihat berdasarkan data berikut.

- a. Berdasarkan usia
Penggunaan bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya, pengguna bahasa anak-anak akan berbeda dengan penggunaan bahasa remaja atau orang dewasa.
- b. Berdasarkan pendidikan.
Penggunaan bahasa ini merupakan variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya berpendidikan sekolah dasar akan berbeda penggunaan bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas.
- c. Berdasarkan gender (jenis kelamin). Penggunaan bahasa berdasarkan jenis kelamin, dalam hal ini pria dan wanita. Misalnya penggunaan bahasa yang digunakan oleh wanita akan berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan oleh pria. Penggunaan bahasa wanita umumnya lebih lembut dibandingkan laki-laki. Penggunaan bahasa berdasarkan jenis kelamin juga dapat dilihat dari kosa kata yang digunakan.
- d. Berdasarkan tingkat kebangsawanan. Penggunaan bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah pengguna bahasa yang berdasarkan kedudukan. Misalnya, adanya perbedaan pengguna bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) akan berbeda dengan masyarakat biasa.

e. Berdasarkan profesi.
Penggunaan bahasa ini berkaitan dengan jenis profesi, pekerjaan, dan tugas para pengguna bahasa tersebut karena pekerjaan akan melihat kosa kata dalam dunia pekerjaan si penutur atau pengguna bahasa.

f. Berdasarkan tingkat ekonomi.
Pengguna bahasa berdasarkan tingkat ekonomi penutur adalah pengguna bahasa yang mempunyai kemiripan dengan pengguna bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan, akan tetapi tingkat

keadaan ekonomi bukan sebagai warisan seperti halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah.

g. Berdasarkan golongan.
Pengguna bahasa berdasarkan tingkat golongan adalah pengguna bahasa yang dapat dilihat dari tingkat kemakmuran atau bisa juga dikatakan dalam kategori golongan tinggi, golongan menengah, golongan bawah, karena setiap golongan dari tiga kategori tersebut memiliki perbedaan bahasa dari segi tuturannya. Misalnya orang golongan tinggi lebih berwibawa dalam menggunakan bahasa yang diungkapkan dibanding dengan tingkat golongan rendah.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 64) “Bahasa dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu”. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.

Dialek temporal adalah dialek yang mengacu pada zaman atau waktu, maka dari itu dialek temporal dibagi kedalam tiga zaman yaitu.

a. Zaman Dulu
Penggunaan bahasa zaman dulu adalah bahasa yang digunakan dalam jangka pendek karena bahasa tersebut tidak

bisaberkembang dengan baik sehingga mengakibatkan bahasa pada zaman dahulu hilang atau punah.

- b. Zaman Pertengahan
Penggunaan bahasa pada zaman pertengahan merupakan bahasa yang masih bisa berkembang karena sudah melahirkan bahasa yang mudah di mengerti dan di pahami masyarakat seperti bahasa ibu, bahasa sunda, dan lain-lain.
- c. Zaman Sekarang
Penggunaan bahasa pada zaman sekarang merupakan bahasa yang lahir dari tindakan anak zaman sekarang yang mengubah dan mengembangkan bahasa tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.
Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagian besar dari dialek sosial dan dialek temporal pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari mampu menguasai dialek sosial dan dialek temporal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap dialek masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari, dapat disimpulkan sebagai berikut. Dialek sosial terdiri dari tingkatan usia, pendidikan, gender (jenis kelamin), tingkat kebangsawanan, profesi, tingkat ekonomi, dan golongan. Dialek temporal diantaranya zaman dulu, zaman pertengahan, dan zaman sekarang.

1. Dialek sosial
 - a. Berdasarkan tingkat usia yang terdapat pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya, pengguna bahasa anak-anak akan berbeda dengan penggunaan bahasa remaja atau orang dewasa.
 - b. Berdasarkan tingkat pendidikan pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari menunjukkan bahwa

masyarakat yang memiliki umur di atas 50 tahun memiliki tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar), sedangkan untuk masyarakat yang berumur 20-25 tahun memiliki tingkat pendidikan tinggi minimal SMA/SMK bahkan ada yang sudah lulus S1.

- c. Berdasarkan tingkat gender (jenis kelamin) pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari menunjukkan bahwa tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tutur dominanya berjenis kelamin laki-laki.
- d. Berdasarkan tingkat kebangsawanan pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari tidak dapat ditemukan karena dominasi masyarakatnya tidak ada yang memiliki keturunan bangsawan.
- e. Berdasarkan tingkat profesi pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari menunjukkan bahwa dari

tuturan masyarakatnya sangat bermacam-macam profesi yang ditekuninya meliputi, pedagang, peternak bebek, dan mahasiswa.

- f. Berdasarkan tingkat ekonomi pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari menunjukkan bahwa tingkatan atas, menengah, dan bawah dapat ditemukan sesuai dengan tuturan profesi yang ditekuni.

- g. Berdasarkan tingkat golongan pada masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari menunjukkan bahwa masyarakat golongan atas, menengah, dan bawah dapat ditemukan sesuai dengan tuturan ekonomi yang ditekuni.

2. Dialek temporal

- a. Zaman dulu berdasarkan hasil penelitian di masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari tidak dapat ditemukan penggunaan bahasa pada masa zaman dulu.

- b. Zaman pertengahan berdasarkan hasil penelitian di masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari dapat ditemukan beberapa bahasa pada zaman pertengahan.

c. Zaman sekarang berdasarkan hasil penelitian di masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari sangat didominasi oleh bahasa zaman sekarang yang sudah mengalami perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, dialek sosial dan dialek temporal masyarakat Bojongsoban dan masyarakat Hegarsari menunjukkan bahwa adanya dialek tersebut. Hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk alternatif bahan ajar yang dikembangkan kedalam teks drama dan disesuaikan dengan kriteria bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2013. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung. PT Refika Aditama.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina, L. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2012. Linguistik Umum. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Majid, A. 2006. Perencanaan Pembelajaran. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pranowo. 2015. Teori Belajar Bahasa. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Putrayasa, I. 2018. Ragam Bahasa Indonesia. Ragam Bahasa. 1. (4). 3.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/d54a798dd7ad3011f11487712ec9573f.pdf&ved=2ahUKEwiI6Yzk5rbuAhVSjeYKHT0qBDMQFjADegQIBhAB&usq=

AOvVaw
31NHbNchdr21h6nGQQ3ipM

- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka.
- Wijayanti, E. 2016. Skripsi Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik. Kajian Dialektologi. 1. (2).
10-13.
http://repository.unair.ac.id/56373/19/FS_BI_53-16_Wij_v-min.pdf